



## Pendampingan Jemaat GKSI Makarios dalam Penanganan Konflik dan Penguatan Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3

### *GKSI Makarios Congregation's Accompaniment in Handling Conflict and Strengthening Spiritual Growth Based on 1 Peter 5:2-3*

**Darius kahabi Raumbani**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

[umbukahabi@gmail.com](mailto:umbukahabi@gmail.com)

#### **Article History:**

Received: November 03, 2025;

Revised: November 17, 2025;

Accepted: November 25, 2025;

Online Available: November 26, 2025

**Keywords:** Servants of God, GKSI Makarios congregation, division.

**Abstract:** *In life as a congregation and as servants of God, we cannot escape conflict within the church. Sometimes, conflict is inevitable within a church. This is because sometimes things start out fine, but when conflict arises, each individual makes their own decisions. Some choose to remain on the other side, while others choose to leave the fellowship. This article aims to explain the factors that cause divisions in the church, specifically the GKSI Makarios church, and what actions God's servants should take when faced with such a situation. Of course, this article uses two sources to resolve this issue, namely interviews and data such as books or other reading sources that discuss similar events related to the topic. It is hoped that this article will be a valuable lesson for ministers and congregations in dealing with every situation in the church. It is important to discuss this topic in order to educate readers that disputes are inevitable in church organizations. Therefore, when joining a community, it is important to consider the best solutions for dealing with disputes so that one does not act rashly when trying to resolve problems properly.*

#### **Abstrak**

Dalam kehidupan sebagai jemaat maupun sebagai hamba Tuhan tidak akan terlepas dari sebuah pergumulan dalam gereja. Terkadang dalam sebuah gereja tidak akan terlepas dari perselisihan. Sebab terkadang yang awalnya baik-baik saja namun ketika timbul sebuah perselisihan maka ada keputusan-keputusan yang di ambil dari masing-masing pribadi. Ada yang memilih untuk menetap di sisi lain juga sebagian ada yang memilih untuk meninggalkan persekutuan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan faktor terjadinya perpecahan dalam gereja Khususnya gereja GKSI Makarios dan apa saja tindakan yang dilakukan oleh hamba Tuhan jika diperhadapkan dengan situasi yang demikian. Tentunya cara penyelesaian dari artikel ini dengan memakai dua sumber yaitu wawancara dan menggunakan data seperti buku atau sumber bacaan lain yang membahas kejadiannya mirip sesuai topik yang diangkat. Dengan harapan melalui artikel ini menjadi sebuah pelajaran yang berharga untuk pribadi seorang hamba Tuhan maupun jemaat dalam menghadapi setiap kondisi dalam gereja. Pentingnya topik ini dibahas supaya memberikan edukasi bagi setiap pembaca bahwa dalam organisasi gereja tidak terlepas dari perselisihan. Karena itu, jika bergabung dalam sebuah komunitas maka pentingnya untuk memikirkan setiap solusi terbaik untuk menghadapi setiap perselisihan agar tidak gegabah dalam bertindak ketika mau menyelesaikan permasalahan dengan baik.

**Kata kunci:** Hamba Tuhan, jemaat GKSI Makarios, Perpecahan.

## **1. PENDAHULUAN**

Gereja GKSI Makarios merupakan gereja lokal yang berlokasi di RT 1/RW 2 Batuleman, Batu Sedau, Kecamatan Manis Mata, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Gereja ini berada di bawah Sinode Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jakarta dan termasuk dalam wilayah pelayanan BPW Ketapang Selatan. Secara geografis, wilayah ini tergolong

pedalaman dan memiliki keragaman budaya serta kepercayaan leluhur yang masih kuat. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap dinamika pelayanan gereja dan interaksi antara jemaat serta hamba Tuhan yang melayani di tempat tersebut.

Dalam perjalanannya, GKSI Makarios menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat internal maupun eksternal. Konflik dan ketegangan dalam jemaat masih sering terjadi, mulai dari perbedaan pendapat, ketidakmampuan menyelesaikan perselisihan secara bijaksana, hingga kurangnya penghargaan terhadap hamba Tuhan. Tidak jarang hamba Tuhan mengalami perlakuan yang kurang pantas, seperti ditegur dengan nada keras atau diatur secara berlebihan oleh jemaat. Situasi ini berpotensi menghambat pelaksanaan tugas pastoral dan bahkan menjadi alasan banyak hamba Tuhan meninggalkan pelayanan (Banarto, 2024; Halverstadt, 2008).

Selain itu, pengaruh budaya lokal dan kepercayaan leluhur di masyarakat sekitar sering kali memicu resistensi terhadap aktivitas gereja. Aritonang (1995) menekankan bahwa perbedaan pemahaman religius dan cara pandang budaya dapat menciptakan jarak sosial yang mempersulit pelayanan gerejawi. Kondisi ini menunjukkan bahwa GKSI Makarios membutuhkan pendampingan dan penguatan dari sisi rohani, sosial, dan kepemimpinan pastoral untuk menjaga keberlangsungan pelayanan.

Konflik dalam gereja tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun dapat dikelola melalui pendewasaan rohani jemaat dan peningkatan kapasitas hamba Tuhan. Gereja sebagai tubuh Kristus seharusnya menjadi ruang pembinaan iman, tempat jemaat bertumbuh dalam kedewasaan rohani dan mengembangkan sikap saling menghargai (Basuki, 2014; Marbun, 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata berupa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk pendampingan pastoral, pelatihan manajemen konflik gerejawi, dan pembinaan karakter kristiani.

Kegiatan PKM ini dirancang sebagai salah satu bentuk kontribusi akademisi teologi dalam mendukung keberlangsungan pelayanan di GKSI Makarios. Melalui pembinaan pemahaman Alkitab, penguatan nilai kepemimpinan rohani berdasarkan 1 Petrus 5:2–3, serta pelatihan pengelolaan konflik, diharapkan jemaat yang setia dapat bertumbuh dalam kedewasaan rohani dan mampu menjaga kesatuan komunitas. PKM ini juga bertujuan memperkuat peran hamba Tuhan sebagai gembala yang membimbing, mengajarkan, dan mengayomi jemaat sesuai prinsip pelayanan Kristiani (Siswanto et al., 2023; Putrokoesoemo, 2025).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki relasi internal jemaat, mengurangi potensi perpecahan, serta melengkapi hamba Tuhan dan jemaat agar mampu menghadapi konflik secara dewasa dan

bijaksana. Program ini diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual GKSI Makarios dan meningkatkan kualitas kehidupan berjemaat..

## **2. METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pendampingan pastoral dan pemberdayaan jemaat melalui serangkaian program pelatihan, pembinaan, dan pendampingan langsung. Metode pelaksanaan disusun untuk menjawab permasalahan konflik internal jemaat, ketidakharmonisan relasi, serta perlunya penguatan kapasitas hamba Tuhan dan jemaat dalam mengelola dinamika kehidupan bergereja.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Prinsip hidup sebagai anggota tubuh Kristus**

Tuhan Yesus memberikan perintah bahwa sebagai anggota tubuh Kristus hendaknya memandang sesama sebagai orang yang memiliki hak yang sama dalam Kristus. Karena itu sikap yang diperlihatkan kepada sesama anggota tubuh Kristus ialah saling menghormati dan juga saling mengasihi karena dengan bersikap demikian tanpa disadari memperlihatkan kepada orang lain bahwa tindakan yang dilakukan karena mengikuti teladan yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus.



**Gambar 1** merupakan antusias yang dilakukan oleh anak sekolah minggu yang mana tanggal 17 agustus 2025 berkenaan dengan hari minggu setelah mereka mengikuti upacara di sekolah mereka langsung menuju ke gereja untuk beribadah tanpa harus pulang mengganti pakaian seragam.

Karena itu jika berbicara tentang sikap saling mengasihi ada beberapa ayat yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Yohanes 13:34-35 : “ *Aku memberikan Perintah baru kepada kamu, yaitu supaya saling kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi*”.
2. Yohanes 4:7 “*saudara-saudara yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah.*”
3. Roma 13:8 “*janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi ; sebab barang siapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum taurat.*”
4. 1 petrus 4:8 “*tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.*”
5. Kolose 3:14 “*dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.*”

Dari nats di atas sangat jelas bahwa Tuhan Yesus tidak menginginkan terjadinya perselisihan bahkan terjadinya perpecahan sesama anggota tubuh Kristus. Hal tersebut karena Tuhan Yesus sudah memberikan teladan dalam hal mengasihi maka sebagai anggota atau pengikutNya juga memiliki prinsip hidup yang sama seperti Kristus lakukan. Namun dalam kehidupan berorganisasi tidak semua hal akan berjalan mulus-mulus saja pastinya ada sebuah gesekan yang terjadi. Sebab dalam berorganisasi tentunya ada berbagai macam pendapat yang bermunculan. “Ada yang saling menyetujui namun sebaliknya ada juga yang bertentangan. Tapi itu bukan merupakan masalah yang terpenting dalam perbedaan pendapat asalkan tidak membawa perdebatan yang mengganggu kedamaian dalam gereja(Komnas HAM, 2021)”. Jika dalam gereja mensepakati bahwa pertengkaran dalam pergertian yang positif maka semuanya akan berakhir dengan hasil yang baik. Sebagai contoh dalam gereja terjadi pertengkaran dalam bentuk adu argument terkait pengajaran maka tentunya akan berakhir dengan kesimpulan mana yang lebih sesuai dengan Alkitab sehingga perdebatan tidak berlarut ke hal yang negatif. “Artinya gereja membentuk sebuah kelompok agar semua jemaat terlibat di dalamnya sehingga memiliki kedewasaan dalam ilmu kerohanian karena adanya diskusi-diskusi yang terjadi(Putrokoesoemo, 2025)”. Namun sebaliknya yang dihindari dalam kelompok yang dibentuk ialah

pertengkaran yang saling menaruh dendam atau egois. Sebab jika ini yang terjadi dalam kelompok yang di bentuk maka yang terjadi ialah kerusuhan yang tidak ada kemajuan positif dalam kelompok tersebut. Karena itu hendaklah “memiliki kedewasaan dalam berpikir dan tidak mudah marah atau cepat tersinggung dengan segala kritikan atau masukkan dari sesama anggota kelompok bahkan juga sebagai pemimpin kelompok karena amarah tidak mengerjakan keselamatan(Gainau, n.d.)”.

## **2. Historis kehidupan anggota tubuh Kristus**

Melanjutkan pembahasan poin di atas bahwa dalam kehidupan berorganisasi tidak selamanya berjalan mulus maka kalau dilihat dalam alkitab ada banyak nats yang membicarakan tentang perselisihan dalam gereja. Berikut nats yang membicarakan perselisihan dalam gereja:

- a) 1 Korintus 1 : 10 - 11 “*tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir. Sebab, saudara-saudaraku, dari keluarga Kloe aku telah diberitahukan tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu.*”
- b) 1 korintus 3: 3-4 “*karena kamu masih duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan, bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi? Karena jika yang seorang berkata: ‘Aku dari golongan Apolos,’ bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi yang tidak rohani ?*
- c) Galatia 5: 15 “ *tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.*”
- d) Yakobus 4:1 “*dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu ? bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu ?*
- e) Filipi 2:2-4 “*dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.*”

Kelima nats alkitab di atas yang memperlihatkan bahwa dalam kehidupan berorganisasi tidak terlepas dari sebuah perbedaan pendapat sehingga dari perbedaan tersebut maka muncullah sebuah perselisihan. Namun yang perlu diperhatikan ialah bahwa dalam perselisihan bagaimana jalan keluar untuk mendapatkan solusi dari perselisihan tersebut agar tidak berlarut-larut.

Selain dari nats di atas yang membicarakan tentang solusi dari perselisihan, jika di lihat dari **1 Korintus 12:12-27** dimana nats tersebut berbicara mengenai “banyak anggota tapi satu tubuh”. Secara singkat rasul Paulus menjelaskan bahwa jika sudah ada dalam Kristus, segala perbedaan yang ada tidak bisa dijadikan sebuah alasan untuk terpecah belah dalam Kristus. Karena itu dalam perbedaan yang ada maka pengikut Kristus harus memupuk rasa kesatuan antar sesama umat karena semuanya memiliki hak yang sama serta kepentingan yang sama di mata Kristus. Keterlibatan dalam perselisihan hanya menghasilkan mengganggu pertumbuhan gereja serta kerohanian yang berdampak pada kesaksian misi gereja (Edwin, 2025)”. Artinya perselisihan sangat merugikan karena tidak berdampak positif untuk pertumbuhan kerohanian jemaat.

Melanjutkan pembahasan mengenai prinsip hidup orang Kristen : Dalam kekristenan ada dua prinsip yang akan diterapkan yaitu kasih terhadap Tuhan dan kasih terhadap sesama. Prinsip kedua yaitu kasih antar sesama sudah dipaparkan di atas dan juga sudah disertakan dengan nats alkitab yang membicarakan tentang perintah langsung dari Yesus untuk menerapkan kasih. Hal yang terpenting ialah “dalam kehidupan orang Kristen menjadi kasih sebagai cara hidup karena dengan begitu kita dapat merasakan penderitaan atau kehidupan orang lain dengan menerapkan praktek yang suka memperdulikan orang lain dengan menolong seperti yang dilakukan oleh jemaat Filipi kepada Paulus yang mana jemaat filipi sering melong Paulus baik dalam doa maupun secara materi (Drescher, 2008)”. Namun jika berbicara tentang kasih atau mengasihi ada baiknya jika di lihat dari sumber kasih itu sendiri. Dalam **matius 22 : 37-40** (Sujoko, 2023) berkata “<sup>37</sup>Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. <sup>38</sup>Itulah hukum yang terutama dan yang pertama”. <sup>39</sup>Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. <sup>40</sup>Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi.

Mengasihi Tuhan merupakan hukum yang terutama dan yang pertama dikatakan di nats di atas. Tentunya akan ada yang bertanya “apa alasan mengasihi Tuhan sebagai hukum yang terutama dan yang pertama ? mengasihi Tuhan sebagai hal yang utama yang dilakukan oleh umat-Nya agar bercermin dari setiap apa yang Tuhan lakukan. Dengan demikian apa yang ingin dilakukan dihadapan sesama manusia semuanya akan mencerminkan diri dihadapan Tuhan. Karena itu “penerapan kasih kepada sesama juga memperlihatkan cara orang mengasihi Tuhan seperti apa sebab dalam praktek

mengasihi tidak bisa dilakukan secara setengah-setengah dalam pengertian mengasihi Tuhan namun tidak dengan sesama manusia(Brownlee, n.d.)(Brownlee, n.d.)”. Karena mengenai saling kasih diperjelas lagi dalam **1 Yohanes 4 : 20** “ *Jikalau seorang berkata: Aku mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barang siapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya* ”.

Cara pengaplikasian kasih sangat diperhatikan betul-betul dalam satu komunitas Kristen karena selain mengajarkan tentang keharmonisan. Selain itu juga penerapan kasih tersebut terjadi sebab dalam gereja tidak diajarkan untuk saling berseteru dengan sesama jemaat bahkan jemaat dan hamba Tuhan dituntut agar relasi mereka dalam posisi yang membaik bukan dalam posisi yang rusuh yang pada akhirnya tidak menimbulkan sebuah kenyamanan. Relasi antar umat harus memiliki sifat keharmonisan dan tentunya tidak diharapkan untuk menunjukkan sikap saling membenci ataupun hanya mementingkan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan hak sesama. Jika terjadi sebuah pertengkaran dalam satu gedung gereja berarti ada yang tidak beres di dalam gereja tersebut dan perlu untuk ditelusuri dari mana letak terjadi kerusuhan tersebut sehingga dengan demikian mudah untuk mencari jalan keluar dari persoalan yang terjadi. Sebab jika berbicara kasih menghindari “perseteruan atau bentrokan karena setiap keputusan selalu berdasarkan pada prinsip hidup dihadapan Tuhan ( 1 Yoh. 4:11 ). Dalam persekutuan juga tentunya dituntut agar menerapkan kasih kepada sesama anggota baik itu dalam lingkungan jemaat dewasa atau dalam komunitas pemuda/i sehingga tidak menyombongkan diri(Brownlee, 2006)”.

Selain dari pemaparan di atas yang menjelaskan tentang prinsip hidup dalam dunia yaitu harus menerapkan kasih. Yang menjadi pertanyaan sekarang ialah apakah julukan bagi sebagian orang kristen yang tidak menerapkan kasih dalam bentuk tindakan nyata ketika berelasi dengan sesama dengan tuntutan memperlihatkan dari prinsip hidup mereka memaknai kasih Tuhan ? Dalam buku yang berjudul “ Pelajaran -Hayat surat 1-3 Yohanes dan Yudas membirikan penjelasan berdasarkan 1 Yohanes 3 : 14-15 bahwa ada dua ayat yang berbicara julukan bagi orang Kristen yang tidak mengindahkan perintah Tuhan dalam penerapan kasih(Lee, 2021).

- 1) 1 Yohanes 3:14 “ *kita tahu bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut.*

- 2) 1 Yohanes 3:15 "*setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya.*

Manusia yang tidak mengasihi ayat 14 masih berada di dalam maut artinya masih terkurung dalam pekerjaan iblis dan belum selamat. Ayat 15 orang yang tidak mengasihi adalah pembunuh. Kelihatannya hanya sebuah sikap sepele jika tidak menerapkan kasih dalam kehidupan. Namun dari penjelasan yang ada dalam dua ayat di atas memperlihatkan hal yang berbeda yang mana yang hanya kelihatan sepele menjadi hal yang menakutkan bagi kehidupan orang percaya jika menganggap remeh penerapan kasih dalam kehidupan. “Kasih bukan hanya sebuah kebiasaan dalam menaruh sikap empati namun kasih berhubungan langsung dengan keselamatan. Orang Kristen dituntut untuk menerapkan kasih supaya orang yang belum mengenal Kristus dapat melihat cerminan kasih Kristus dalam diri orang Kristen yang menerapkannya(Suratman, 2023)”.

### **3. Isu - isu perpecahan di jemaat GKSI Makarios**

Di lingkungan tempat gereja GKSI ada juga gereja lain seperti gereja GPIB dan GKSI Makarios awalnya dikenal memiliki jemaat yang paling banyak dari gereja tersebut namun seiring berjalannya waktu timbullah perpecahan karena disebabkan oleh faktor internal yang mana jemaat tidak saling menghormati sesama jemaat dan yang tidak bagusnya ialah terkadang jemaat memposisikan diri sebagai orang yang lebih tinggi kedudukan dari hamba Tuhan yang melayani sehingga jemaat tidak menaruh sikap respect kepada hamba Tuhan yang bertugas di gereja tersebut. Terkadang hamba Tuhan yang ditugaskan yang harusnya target pelayanan selama satu tahun hanya mampu bertahan selama satu bulan atau dua bulan saja semua karena pengaruh dari lingkungan gereja sendiri yang tidak memberikan kenyamanan bagi hamba Tuhan yang datang melayani. Karena itu merupakan sebuah pergumulan berat jika ada hamba Tuhan yang ditempatkan untuk melayani dengan menyelesaikan masa pelayanan sesuai target waktu yang diberikan.

### **4. Penyebab utama perpecahan anggota tubuh Kristus**

Terjadinya perpecahan dalam gereja semua berawal dari adanya ketidak saling menghormati baik itu sesama jemaat maupun terhadap hamba Tuhan yang bertugas. “Terkadang jemaat sering mempertahankan sifat alamiah mereka ketika memasuki gereja(Nee, 2024)”. Karena itu yang terjadi ialah munculnya sebuah “perselisihan yang

mana perselisihan ini menghasilkan tindakan-tindakan negatif seperti terlibat dalam perpecahan sehingga pada akhirnya terjadi terpecah belah dalam sebuah persekutuan”. karena itu ada sebagian jemaat pindah di gereja GPIB dan sebagian lagi membentuk kelompok persekutuan tersendiri dengan mempertahankan nama gereja sebelumnya karena itu muncullah gereja GKSI kedua. Walaupun ada nama gereja GKSI kedua tapi gereja tersebut tidak di cap sebagai gereja GKSI murni sebab tidak bergabung dalam senode GKSI.

**a) Internal**

Pada umumnya muncul perpecahan dalam gereja yang mana jemaat berseteru terhadap hamba Tuhan karena disebabkan jemaat merasa kehadiran hamba Tuhan tidak menjadi teladan baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Namun terkadang tidak semua masalah dalam gereja disebabkan oleh karena perilaku dari hamba Tuhan. Hamba Tuhan sudah berupaya sebaik mungkin agar disenangi oleh jemaat namun selalu saja ada ruang untuk dijadikan alasan untuk membenci hamba Tuhan. Hal ini disebabkan karena jemaat merasa bahwa mereka tidak membutuhkan kehadiran seorang hamba Tuhan atau pun hamba Tuhan yang datang untuk melayani tidak sesuai dengan harapan mereka. Misalnya “ mereka mengharapkan hamba Tuhan si A yang datang melayani tapi kenyataannya yang datang adalah si hamba Tuhan B. hal ini serupa yang terjadi di gereja Korintus yang mana akar perpecahan bukan karena masalah pengajaran akan tetapi yang menjadi pemicu utama terjadi perpecahan karena masalah pemilihan seorang figur dimana sebagian jemaat lebih tertarik kepada Apolos dan sebagian lagi tertarik pada Paulus (1korintus 1:12)(Sendjaya, n.d.). Jika bercermin dari sisi sejarah terjadinya perpecahan dalam gereja semuanya berawal dari pengajaran yang mana ada pengajaran yang tidak disenangi oleh jemaat sehingga memilih untuk pindah tempat beribah. “Karena itu di sejarah dijelaskan bahwa sebelum terbentuknya Kristen katolik dan Kristen Protestan pada tahun 1517 sebelumnya sudah terjadi pada tahun 1054 perpecahan tersebut akibat pengajaran sehingga gereja Katolik terbagi menjadi dua yaitu gereja Katolik berbasis Latin yaitu meliputi eropa dan gereja ortodoks yang meliputi Yunani dan eropa timur(A. Simanjuntak, 2011)”. Jika melihat terjadinya perpecahan dalam gereja karena disebabkan oleh pengajaran, maka yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan harus betul-betul memperhatikan setiap pengajaran yang akan disampaikan agar tidak menjadi alasan untuk terjadinya perpecahan. Bukan berarti ketika hamba Tuhan sudah melakukan ketelitian dalam mempersiapkan diri dalam memberikan pengajaran tidak akan ada lagi perpecahan tapi

setidaknya hamba Tuhan memiliki kemampuan yang tidak bisa diragukan dari sisi pengajaran. Jika hamba Tuhan memiliki kemampuan yang cukup dalam segi pengajaran baik dalam bentuk khotbah dan doktrin, maka jika ada terjadi perpecahan itu mutlak kesalahan tersebut bukan di tangan hamba Tuhan melainkan itu adalah kesalahan jemaat sendiri.

## **b) Eksternal**

Penyebab perpecahan dalam gereja juga tidak selamanya dipengaruhi dengan faktor internal namun sebaliknya juga disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari pihak luar. Yang awalnya jemaat sangat taat beribadah namun akhirnya berubah dengan menjauhkan diri dari persekutuan. Hal ini karena terkadang dalam lingkungan pergaulan jemaat terdapat pribadi-pribadi yang mempengaruhi mereka dengan mengatakan: apa untungnya kamu pergi beribadah sedangkan kehidupanmu begitu-begitu saja dan tidak ada perubahan dari dulu. Dengan adanya perkataan-perkataan yang demikian maka seiring berjalannya waktu sudah terpengaruh dengan perkataan yang didengarkan dari lawan bicara ketika bersosialisasi. Namun di sisi lain juga terkadang terjadinya “perpecahan dalam gereja karena disebabkan oleh adanya ajaran-ajaran dari gereja lain yang menjanjikan kesejahteraan apabila bergabung dalam komunitas mereka karena itu memilih untuk pindah gereja karena menganggap beribadah di gereja lain lebih nyaman dan menemukan pengajaran yang lebih bermutu dan sekaligus mendapatkan kenyamanan hidup(Mandryk, 2013)”. jika pengaruh dari gereja lain sehingga terjadi perpecahan maka tentunya disini juga masih dipertanyakan apakah hamba Tuhan tidak berwaspada terlebih dahulu dengan muncul hasutan dari gereja lain atau memang murni hasil keras kepala dari jemaat yang memilih untuk meninggalkan gereja sebelumnya dan lebih mudah tertarik dengan gereja baru yang merupakan tempat beribadah dari orang yang menghasut mereka.

Selain pengaruh dari gereja setempat munculnya perpindahan tempat beribadah atau berhenti menjadi anggota jemaat karena disebabkan oleh faktor budaya dan teknologi. “Kebanyakan orang memilih untuk berdiam di rumah saja di hari minggu dengan alasan ibadah bisa dilakukan dengan via zoom ata menonton khotbah di youtube seperti yang dilkukan saat *covid 19*(Siswanto & others, 2023)”. Di sisi lain lagi karena pengaruh budaya. Orang masih memegang teguh akan kepercayaan leluhur mereka sehinga yang terjadi jika mau pergi ke gereja tunggu ada pelaksanaan kegiatan

bersejarah seperti paskah dan natal. Alasan dua momen yang menjadi perhatian mereka ialah karena ada berkat jasmani yang akan di peroleh selesai beribadah.

### **5. Dampak perpecahan terhadap pertumbuhan rohani**

Dengan adanya perpecahan dalam gereja yang menjadi dampaknya ialah kekurangan jemaat, dan hamba Tuhan memiliki tanggungjawab untuk mempertahankan sebagian jemaat yang masih setia.

Gambar di bawah ini merupakan bukti bahwa dari sekian banyak anak sekolah minggu dan pemuda/I menjadi berkurang akibat perpecahan yang terjadi.



**Gambar 2** ketua sektor membantu memberikan pembekalan iman bagi anak sekolah minggu sedangkan.



**Gambar 3** memberikan semangat bagi anak SM untuk bersaksi bagi Tuhan

Karena itu, hamba Tuhan harus sangat bersinergi untuk memperhatikan jemaat yang masih ada, agar tidak terpengaruh seperti jemaat yang sudah memilih untuk berpindah tempat ibadah atau pun yang sudah memilih untuk berhenti menginjakkan kaki di gereja. Terkadang jemaat yang memilih untuk berhenti untuk beribadah sebab mereka berpendapat bahwa tidak menemukan kenyamanan ketika berada di ruangan ibadah. Namun yang menjadi pertanyaan ialah apa yang membuat mereka merasa tidak nyaman? Apakah karena orang yang mereka musuhi juga berada di ruangan yang sama atau karena tidak senang dengan keberadaan hamba Tuhan?

Jika ada pribadi tertentu yang dibenci maka tentu akan merasa tidak tenang selama masih berada dalam ruangan yang sama. Namun yang perlu diperhatikan bahwa kehadiran di ruangan ibadah bukan untuk menunjukkan seberapa bencinya kamu terhadap seseorang. Namun sebaliknya ialah kehadiran di ruangan ibadah adalah untuk memperlakukan Tuhan. “Jadi ketika kehadiran di ruangan ibadah masih menyimpan rasa dendam terhadap seseorang, maka perlu untuk dipertimbangkan kehadiran di ruangan ibadah sebab di ruangan ibadah adalah sarana yang dipergunakan untuk memperbaiki hubungan seseorang yang retak (Ismail, 1996)”. Namun jika belum berdamai dengan diri sendiri sebelum masuk beribadah maka tentu ibadah yang dilakukan hanya berdasarkan rutinitas semata bukan karena kedewasaan yang dimiliki sebagai jemaat.

## **6. Tangung jawab hamba Tuhan dalam menghadapi perpecahan**

Berdasarkan nats yang menjadi refleksi dari topik ini **1 Petrus 5:2-3** berkata *“gembalakan kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu”*. “Hamba Tuhan memiliki peran yang sangat penting dalam gereja sebab jabatan sebagai hamba Tuhan merupakan jabatan yang memiliki peran sebagai pelaksana mandat budaya matius 28:19-20 karena itu hamba Tuhan memiliki kewajiban untuk menuntun umat dalam pertumbuhan secara iman dan juga berdiri pada ajaran yang benar (N. M. Simanjuntak, 2025)”.



**Gambar 4**



**Gambar 5**



**Gambar 6**

**Gambar di bawah merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan dalam mengembalakan jemaat dan senantiasa memberikan penguatan di dalam Tuhan: gambar 4 persekutuan rumah tangga. Gambar 5 persekutuan dalam gereja dan gambar 6 persekutuan yang dipimpin oleh ketua sektor.**

Dalam meresponi masalah yang terjadi dalam gereja tentunya tidak akan berdiam diri saja. Sebab hamba Tuhan memiliki peran dalam menjaga, membimbing dan mendewasakan jemaat di hadapan Tuhan. Bukan berarti ketika melakukan perannya dalam menjaga, membimbing serta mendewasakan akan bertindak secara paksa namun dengan penuh hikmat sesuai dengan kehendak Tuhan. “Mungkin untuk mendewasakan jemaat maka diadakan sebuah program seperti kelompok untuk berdiskusi tentang firman Tuhan, kegiatan konseling dan kelompok terbesar untuk menjangkau semua dalam satu ruangan maka diadakan seminar(Marbut, 2022)”. Tentunya jika diterapkan kelompok seperti di atas akan membawa kemajuan serta dampak positif dalam kehidupan jemaat karena mereka akan merasa diperhatikan oleh hamba Tuhan. Di lain sisi juga hamba Tuhan harus mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan artinya hamba Tuhan harus mampu menjadi teladan bagi jemaat dan juga “hamba Tuhan harus memantapkan diri dari segi pengajaran. Ketika mau menyalani selalu mempersiapkan diri dengan tujuan agar setiap pengajaran yang disampaikan mampu dipertanggungjawabkan(Sondakh, 2025)”. Dalam pengajaran pun hamba Tuhan jangan takut-takut dalam menegur dosa jemaat sebab tugas hamba Tuhan ialah “untuk menegur dengan kasih serta mengingatkan jemaat agar jangan terlena dengan kehidupan yang penuh dengan kefanaan(Sindyarta, 2025)”. Karena itu dalam

“prinsip pengajaran yang dipakai oleh hamba Tuhan ialah lebih menaati perintah Tuhan dan mengabaikan perasaan takut dibenci oleh jemaat sebab dalam pengajaran bertujuan untuk memuliakan Tuhan bukan untuk membiarkan jemaat terus bertumbuh dalam keberdosaan(Basuki, 2014)”. Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang hamba Tuhan harus memastikan memiliki nama baik di tengah-tengah jemaat maupun di lingkungan masyarakat. Sebab kunci kesuksesan dalam menjalankan peran sebagai hamba Tuhan adalah memiliki ciri yang baik dihadapan Tuhan maupun dihadapan sesama. Karena itu kunci dari semuanya yang harus diingat oleh seorang hamba Tuhan ialah 1 Timotius 3: 7. Nats tersebut harus menjadi perenungan pribadi dalam kehidupan hamba Tuhan.

Tapi dengan peristiwa yang terjadi yaitu perpecahan dalam gereja jika disebabkan oleh faktor internal pertikaian antara sesama jemaat maka hamba Tuhan harus memposisikan diri sebagai pengamat dalam pengertian “hamba Tuhan terlibat dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan cara memutuskan siapa yang salah dan siapa yang benar walaupun resikonya ialah dibenci karena memihak pada satu kelompok namun jika dilakukan berdasarkan prinsip yang benar berdasarkan Alkitab maka hamba Tuhan aman(Halverstadt, 2008). Intinya dari pemihakan pada satu kelompok dilakukan berdasarkan sikap takut akan Tuhan bukan karena ingin bela yang salah tapi keinginan untuk memperjuangkan kebenaran.

Hal lain yang dilakukan oleh hamba Tuhan untuk menghindari konflik dalam jemaat.

a) Hamba Tuhan harus mengadakan ruang dialog

Terkadang jemaat butuh untuk di dengarkan apa yang menjadi keluhan mereka selama bergabung dalam sebuah komunitas peribadatan. Karena itu, jika jemaat merasa tidak diperhatikan dan tidak diperdulikan maka inilah penyebab dari perpecahan juga. Karena itu “langkah yang harus di ambil oleh hamba Tuhan agar menghindari terjadinya konflik dalam gereja ialah mengadakan ruang khusus untuk bisa mendengarkan apa yang menjadi keluhan dari jemaat(Kriswibowo & others, 2024)”. Tujuan dari ruang khusus ini juga supaya mempertanyakan hal apa yang tidak sesuai dengan keinginan jemaat ketika ibadah berlangsung bahkan juga dalam komunitas tersebut hal apa yang harus dilakukan agar pelayanan memperoleh kemajuan.

b). Hamba Tuhan harus memperhatikan tata ibadah

Terkadang jemaat merasa bosan ketika mengikuti persekutuan karena ada hal-hal yang mereka temukan yang sifatnya membosankan seperti lagu yang dinyanyikan begitu-begitu saja. Serta pelayannya juga dengan orang yang sama terus tanpa gantian.

Munculnya gaya pemimpin seperti ini juga menghasilkan rasa bosan jemaat untuk beribadah. “Maka yang perlu dilakukan oleh hamba Tuhan ialah memperhatikan setiap kegiatan ibadah agar terlihat menarik di mata jemaat(Banarto, 2024)”. Menciptakan suasana ibadah yang menarik bukan berarti mengedepankan keinginan jemaat sehingga menjauh dari konteks kebenaran. Namun yang dimaksud ialah praktik-praktik yang membosankan seperti yang sudah dijelaskan sebaiknya harus diganti agar terlihat menarik suasana ibadah.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam gereja munculnya perselisihan bahkan yang berujung pada perpecahan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihentikan karena disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Namun yang menjadi kunci dari perpecahan yang terjadi ialah posisi hamba Tuhan itu yang menjadi pusat perhatian. Hamba Tuhan harus tetap berada pada posisi yang benar dan tentunya berdasarkan firman Tuhan. Sebab dengan penderian yang demikian maka kecurigaan untuk berpihak terhadap kelompok lain dan menolak kelompok lain sangat sulit untuk dijadikan alasan. Karena itu hamba Tuhan harus berani menyatakan mana yang salah dan mana yang harus dibenarkan. Selain itu, hamba Tuhan juga harus memperhatikan kerohanian dari jemaat yang masih setia. Peran hamba Tuhan ialah bagaimana mengajari serta membimbing mereka pada Kristus agar bertumbuh serta berakar kepada Kristus. Harus diberi pemahaman bahwa kehadiran mereka dalam komunitas Kristen bukan karena itu sifatnya rutinitas tapi harus dijelaskan bahwa kehadiran mereka adalah betul-betul meyakini Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat karena itu setiap persoalan yang dimiliki hendaklah itu memiliki keyakinan bahwa Kristus adalah solusi dari semuanya. Jika jemaat yang masih setia memiliki pemahaman serta pondasi yang kuat dalam Kristus maka tindakan untuk berpaling maka tidak akan menjadi perhatian mereka sebab mereka sudah mengenal Juruselamat mereka yang benar. Penting juga untuk mengingatkan mereka tentang cara hidup mereka apakah sesuai dengan apa yang Kristus kehendaki atau sebaliknya bertentangan. Penting komunikasi bersama jemaat juga berjalan baik serta menjalin sebuah relasi yang baik. Sebab relasi yang baik adalah kunci untuk terus hidup dalam kedamaian sehingga setiap persoalan yang terjadi yang ditemukan tidak menjadi alasan untuk terpecahnya sebuah komunitas. Kehidupan hamba Tuhan harus bisa memberikan contoh kepada jemaat. Sebab terkadang jemaat bercermin penuh dengan kehidupan hamba Tuhan. Hamba Tuhan juga penting sekali untuk memberikan pengajaran yang baik terhadap jemaat karena ajaran yang baik tentu akan membuat jemaat akan lebih mengingat akan tujuan hidup mereka selama diberikan kepercayaan untuk hidup. Karena itu, hamba Tuhan harus

betul-betul memiliki rasa tanggungjawab ketika menjadi pemimpin jemaat sebab jemaat yang dipimpin ibarat menuntun domba ke air yang tenang dan rumput yang hijau. Maka daripada itu, jika hamba Tuhan salah menuntun maka tentu arahnya juga salah. Karena tujuan menjadi gembala jemaat untuk menuntun jemaat kepada Kristus maka hendaklah melakukan tugas tersebut dengan penuh bertanggungjawab.

## PENGAKUAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus sebab atas kasih dan kemurahan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel PKM ini. Dan saya mengucapkan banyak terimakasih semua yang sudah berperan penting dalam proses penulisan artikel ini dan harapan saya khususnya jemaat Makarios terus diberkati Tuhan sehingga terus menjadi sarana yang dipakai oleh Tuhan untuk menjadi berkat bagi masyarakat sekeliling khususnya daerah Batu Leman.a

## DAFTAR REFERENSI

- Aritonang, J. S. (1995). *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Banarto, K. (2024). *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. CV. Adanu Abimata.
- Basuki, Y. E. (2014). *Pertumbuhan Iman yang Sempurna: Menumbuhkan Iman sesuai Kehendak Allah*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Brownlee, M. (n.d.). *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, M. (2006). *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor di dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drescher, J. M. (2008). *Melakukan Buah Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Edwin. (2025). *Kingdom Communication*. KBM Indonesia.
- Gainau, M. S. (n.d.). *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Halverstadt, H. F. (2008). *Mengelola Konflik Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, A. (1996). *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Komnas HAM. (2021). *Manual Pelatihan Hak atas Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi*. Jakarta: Komnas HAM.
- Kriswibowo, A., & others. (2024). *Buku Ajar Teologi Kepemimpinan Kristen: Membentuk Pemimpin yang Alkitabiah di Era Modern*. CV. Mega Press Nusantara.
- Lee, W. (2021). *Yasperin, Pelajaran-Hayat Surat 1-3 Yohanes & Yudas*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (YASPERIN).
- Mandryk, J. (2013). *Operation World: Panduan untuk Mendoakan Semua Bangsa di Dunia Edisi 7*. Katalis Media & Literature--Yayasan Gloria.
- Marbun, P. (2022). *Peran Gereja & Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Nee, W. (2024). *Kumpulan Karya Watchman Nee Set 3 Volume 48: Pembinaan bagi Kaum Beriman Baru*. YASPERIN.
- Putrokoesoemo, R. (2025). *Pertumbuhan Rohani melalui Pendidikan "Membangun Jemaat yang Kuat dalam Iman."* Sulteng: Feniks Muda Sejahtera.
- Sendjaya, S. (n.d.). *Jadilah Pemimpin demi Kristus*. Literatur Perkantas Jatim.

- Simanjuntak, A. (2011). *Pemikiran tentang Batak setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, N. M. (2025). *Bahan PA Tahun Transformasi 2025 HKBP Distrik XVIII Jabartengdiy (Bln April s/d September 2025)*. HKBP Distrik 18 Jabartengdiy.
- Sindyarta, B. (2025). *Kisah Transformasi Pris: Tokoh Kitab Suci \& Psikologi Kehidupan PB*. Pohon Cahaya.
- Siswanto, A., & others. (2023). *Teologi Pastoral dalam Beragam Sudut Pandang*. Feniks Muda Sejahtera.
- Sondakh, J. C. W. (2025). *Transformasi Vikaris Pendeta dalam Pemuridan Gerejawi di GMIM*. CV. Adanu Abimata.
- Sujoko, A. (2023). *Identitas Yesus dan Misteri Manusia: Ulasan Tema-Tema Teologi Moral Fundamental*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suratman, E. (2023). *Love Above Religion (Mengimplikasikan Ajaran Kasih di Tengah Kemajemukan)*. CV Selfietera Indonesia.